

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meskipun kasus COVID-19 mengalami penurunan drastic, masih banyak virus lainnya yang dapat menyerang (Aini, 2022). Imunitas tubuh yang mungkin menurun juga dengan perubahan cuaca yang tidak menentu maupun tubuh yang sedang mengalami perbaikan dapat menyebabkan gejala ataupun berbagai penyakit lain untuk muncul dan berkembang dalam tubuh kita. Salah satu penyakit yang jarang dibahas atau diperhatikan adalah alergi. Alergi sendiri merupakan reaksi abnormal dari tubuh saat sedang melawan atau mengidentifikasi zat asing yang masuk kedalam system imun tubuh, meskipun sebenarnya zat tersebut tidak membahayakan tubuh (Sardjito, 2022). Gejala alergi yang dialami setiap orang bisa sangat bervariasi dalam keberatannya dan hal inilah yang seringkali membuat alergi dan alergen, zat-zat penyebab atau pemicu alergi (Pratama, 2021), kurang diperhatikan dan bahkan diremehkan.

Kita banyak mendengar mengenai alergi makanan dan gejala alergi seperti bersin, batuk, penghambat saluran pernafasan; tetapi jarang terbahas alergi suhu. Alergi suhu bisa dilihat ketika ada terjadi reaksi pada kulit seseorang setelah terkena udara dengan suhu atau situasi tertentu, polusi, dan atau debu (Adrian, 2020). Gejala yang dihasilkan biasanya berupa kemerahan pada kulit dan diikuti dengan gatal-gatal, bengkak, dan bentol pada kulit. Gejalanya yang relatif jinak dan namanya yang cukup unik membuat kebanyakan orang tidak sadar jika memiliki alergi tersebut. Banyak orang yang menjalani kesehariannya menyesuaikan diri pada gatal yang tiba-tiba muncul saat musim panas, rasa tidak nyaman pada kulit ketika memasuki ruang berdebu, dan kulit terasa kebal atau tebal saat berada pada suhu yang dingin; tanpa disadari bahwa hal-hal tersebut merupakan gejala alergi suhu.

Alergi suhu terbagi menjadi tiga kategori yang memiliki gejala serupa tetapi dengan ciri khas masing-masing, yaitu: alergi panas, dingin, dan debu (Trimirasti, 2020). Gejalanya biasa membuat alergi ini terkesan tidak bermasalah dan tidak memerlukan perhatian khusus, tetapi ketika imunitas kita sedang lemah atau menurun, gejala dapat melompat berkali-kali lipat dan bahkan mengancam kehidupan. Alergi dengan gejala berat biasa juga disebut dengan syok anafilaktik yang berbahaya (Adrian, 2020). Kemudian menjadi sebuah masalah ketika gejala alergi yang dialami semakin berkembang dan mengganggu kualitas hidup bahkan menghambat kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Pada kasus tertentu bahkan bisa mengancam kehidupan kita (Halodoc, 2017).

Badan yang selalu gatal-gatal, terkadang ditemani oleh rasa panas yang menyengat badan, pembengkakan yang bisa terjadi dimana saja, badan memerah, dan gejala lainnya (Adrian, 2020) tentu akan menjadi pengganggu efektivitas keseharian kita. Pemilihan obat yang bersifat sensitif juga menjadi pertimbangan yang perlu diambil dengan berhati-hati agar dapat membantu meringankan gejala dan bukan malah memperburuk masalah yang ada. Kebiasaan baru perlu dibangun dengan memperkirakan alergen yang dimiliki agar terjadinya reaksi alergi bisa ditekan, seperti contoh, jika memiliki alergi debu maka seseorang harus mengusahakan sebisa mungkin untuk menghindari adanya debu di tempat tinggalnya dan memastikan lingkungannya bersih dari polusi udara (Agustin, 2021). Banyak hal yang perlu dilakukan oleh pemilik alergi sedangkan cara penanganan alergi bukan sebuah ilmu yang dimiliki setiap orang.

Gejala-gejala alergi tentunya menjadi pengganggu dalam produktivitas dan jalannya kesibukan sehari-hari, sedangkan masih banyak warga Indonesia sendiri tidak mengetahui mengenai alergi yang dimiliki; dan walaupun tahu, tidak menangani dan menganggap gejala alergi tersebut sebagai hal yang akan hilang begitu saja. Menurut Prof. Dr. Zullies Ikawati, apt. (Prihatini, 2022), prevalansi atau jumlah kasus pada alergi, khususnya alergi bergejala pilek, mencapai 53% di Indonesia sedangkan alergi gatal mencapai 15-20% dan setiap tahunnya pengidap alergi terus mengalami peningkatan sebanyak 30%. Menurut dr. Riana Nirmala

Wijaya, gejala alergi tersebut menyebabkan terjadinya penurunan sebanyak 27% pada tingkat efektivitas pekerjaan dan sebanyak 28% pada kualitas hidup. Beliau juga menambahkan bahwa gejala alergi bisa mengganggu sampai ke waktu istirahat dan menurunkan fungsi kognitif jangka panjang pengidap (Prihatini, 2022).

Mengikuti data peningkatan dan dampak tersebut, sudah sewajarnya jika ada beberapa informasi medis yang dapat membahas atau menangani penyakit alergi suhu; tetapi nyatanya, hanya sedikit media yang membahas penyakit ini. Pengidap tentunya dapat melakukan *searching* melalui laman pencarian, tetapi solusi tersebut memunculkan masalah baru lagi yaitu, sumber informasi darimana yang dapat dipercaya dan diterapkan dengan baik, serta memberikan hasil yang memuaskan (Subrata, komunikasi personal, 15 September 2022). Informasi yang kebanyakan masih berada di area abu-abu untuk masyarakat awam dan pengidap semakin mendorong pentingnya informasi seputar alergi suhu untuk diangkat dan dijelaskan dengan cara yang efektif. Adanya informasi lengkap, jelas, dan terkumpul pada satu media dibutuhkan sebagai panduan agar wawasan yang ditawarkan dapat menjadi pedoman.

Menurut Palafox (2010), desainer sudah tidak lagi hanya terikat dengan hal-hal seperti desain sesuatu atau tampilan grafik, tetapi sudah meluas dan mencapai sebuah titik dimana desainer harus memikirkan juga konsekuensi dari desain yang diciptakan. Mengikuti pengertian tersebut dan penjelasan di atas, media informasi mengenai alergi dan penanganannya yang baik harus disusun sedemikian rupa sehingga seluruh informasi tersajikan dengan tampilan yang menarik tetapi tetap bisa dicerna dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengajukan perancangan media informasi mengenai alergi suhu. Perancangan media visual informatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai alergi suhu, gejala, cara penanganan, dan jenis-jenis obatnya. Perancangan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap penyakit alergi suhu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa permasalahan yaitu, pengidap alergi suhu terus bertambah setiap tahunnya dan media informasi yang membahas mengenai masalah ini masih kurang. Selain itu, penyakit alergi suhu yang didiamkan saja dapat berakibat fatal tetapi kurangnya media informasi yang mengangkat hal ini membuat alergi suhu masih dibiarkan saja. Media informasi yang sedikit dan sulit ditemukan. Oleh karena itu diperlukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana perancangan media informasi alergi suhu?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membantu penulis dalam pembahasan masalah maka perancangan media informasi mengenai alergi suhu dibatasi oleh:

a. Demografis

1. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
2. Usia : 18 – 21 Tahun
3. Tingkat Ekonomi : SES B - A
4. Tingkat Pendidikan : SMA keatas
5. Pekerjaan/Status : Pekerja kantoran, Pekerja lapangan, Mahasiswa, Wirausahawan

b. Geografis

Bertempat tinggal sekitar kota-kota besar dimana banyak terjadi polusi udara dan kegiatan yang sibuk, yaitu: daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

c. Psikografis

1. Orang yang merasa terganggu dengan gejala-gejala alergi suhu sampai menghambat produktivitas kesehariannya.
2. Orang yang mengidap alergi suhu dan ingin mengurangi dan menghindari gejalanya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang dan membuat media informasi mengenai pentingnya pengetahuan tentang alergi suhu dan menjadi jembatan visual bagi pengidap dan dokter sehingga media bersifat preventif dan membantu dalam penanganan gejala alergi sehari-hari.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berikut adalah manfaat dari tugas akhir perancangan ini:

1. Manfaat untuk Penulis

Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan ilmu baru mengenai apa itu alergi suhu serta gejala dan faktor-faktor penyebab utamanya. Penulisan ini juga memberikan pengalaman bagi penulis mengenai proses yang dilakukan untuk merancang sebuah media informasi berdasarkan target audiens dan cara menyeimbangkan elemen desain visual dengan konten informasi yang ada agar tidak saling menguasai.

2. Manfaat untuk Orang Lain

Manfaat perancangan media ini bagi orang lain adalah munculnya sebuah media yang lebih bersifat interaktif dan dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap pentingnya menanggapi alergi dan alergi suhu. Bagi para pengidap alergi suhu, perancangan ini diharapkan dapat memberikan rasa ketenangan dan lebih mendekatkan pengidap dengan penyakit alergi ini sehingga tidak merasa bingung dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Manfaat untuk Universitas Multimedia Nusantara

Manfaat perancangan media ini bagi Universitas Multimedia Nusantara agar penulisan ini dapat menjadi penambah wawasan, sumber referensi, tempat inspirasi, dan pemberi pengalaman yang telah dilalui penulis bagi para mahasiswa dan mahasiswi desain komunikasi visual yang sedang mengerjakan tugas akhir.